
KOMUNIKASI DAN KONFLIK: KERAGAMAN ANTAR ETNIS DI DESA DEHES

Memoriance

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya

Email: memoriance1998@gmail.com

Abstract

Keywords :
*Function; Role;
Communication;
Religious People*

Dehes Village has a lot of diversity in both customs and religion. This diversity can be a double-edged knife that can occur collaboration and conflict between ethnicities. This research aims to describe the conflicts that occur in Dehes village and how the importance of communication in maintaining diversity in Dehes village. This research is designed as a descriptive qualitative research. Data were collected through observation, interviews, documentation. Data analysis uses data reduction, data verification. The results revealed that the function of communication in maintaining inter-ethnic diversity is Communication, especially for village heads and religious leaders, is also an intermediary in conveying expectations about conflicts that arise when providing counselling to residents/ethnic groups living in a religious environment. The role of communication in resolving conflicts is to hold deliberations for consensus to gather tribal leaders and religious leaders for deliberation. In addition, to prevent the conflict from reoccurring is to hold a lecture or dharma discourse with material on ethnic and religious diversity using their respective holy books.

Abstrak

Kata Kunci :
*Fungsi; Peran;
Komunikasi; Umat
Beragama*

Desa Dehes memiliki banyak keragaman baik adat maupun agama. Keragaman ini dapat menjadi pisau bermata dua yang bisa terjadi kolaborasi dan konflik antar etnis. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan konflik yang terjadi di desa Dehes dan bagaimana pentingnya komunikasi dalam merawat keberagaman di Desa Dehes. Penelitian ini di desain sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, verifikasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fungsi komunikasi dalam menjaga keberagaman antar etnis yaitu Komunikasi khususnya bagi kepala desa maupun pemuka agama juga menjadi perantara dalam menyampaikan harapan-harapan tentang konflik-konflik yang muncul saat memberikan konseling kepada warga/etnis yang hidup dalam lingkungan beragama. Peranan komunikasi dalam menyelesaikan konflik adalah dengan mengadakan musyawarah untuk mufakat mengumpulkan pemimpin suku dan pemuka agama untuk bermusyawarah. Selain

itu untuk mencegah konflik itu terjadi kembali adalah dengan menggelar ceramah atau dharma wacana dengan materi keberagaman etnis dan agama dengan menggunakan kitab suci masing-masing.

PENDAHULUAN

Konflik didasari perbedaan pendapat antara individu satu dan individu yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya perbedaan adat istiadat, keyakinan, agama dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Menurut Jacques Bertrand (2012;12) konflik antar etnis dapat terjadi disebabkan oleh tiga sebab utama, yakni, konflik muncul karena ada benturan budaya, karena masalah ekonomi politik, dan karena kesenjangan ekonomi sehingga timbul kesenjangan sosial. Konflik karena benturan budaya adalah salah satu yang paling banyak ditemui di Indonesia seperti kasus Etnis Madura dan Etnis Dayak di Sampit pada tahun 2001. Selain itu karena masalah ekonomi dan politik yaitu kasus Etnis Lampung dan Etnis Bali di Lampung Selatan pada tahun 2012. Seluruh konflik yang terjadi akibat kurangnya komunikasi antar etnis yang menyebabkan terjadinya missskomunikasi. Hal ini di dukung oleh Jacques Bertrand (2012;18) yang mengatakan bahwa Komunikasi menjadi salah satu kunci keberhasilan penyelesaian konflik antar etnis.

Sebenarnya konflik itu dapat terjadi di manapun kita berada, entah konflik antar suku, ideologi, atau bahkan antar agama. Setiap dari manusia memiliki potensi konflik masing-masing seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang. Semua ini tergantung pada kita, bagaimana kita menerima stimulus yang ada, merespon dari kekuatan stimulus yang timbul oleh suatu kejadian yang dapat menyebabkan perubahan potensi konflik menjadi sebuah konflik yang berbahaya. Patutnya kita dapat menganalisa dan memahami bagaimana penjelmaan tersebut dan kita dapat mencegah agar tak terjadi kesalahan yang sama. Manusia yang belajar adalah manusia yang tidak jatuh pada lubang yang sama. Konflik dapat terjadi pada berbagai lapisan sosial, salah satunya adalah masyarakat. Konflik yang umum terjadi di masyarakat seringkali berupa konflik etnis ataupun agama. Pada pembahasan ini penulis lebih cenderung membahas tentang etnis.

Desa Dehes memiliki masyarakat yang heterogen baik itu dari suku/etnis, agama dan budaya. Data dari Kecamatan Sanaman Mantikei tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah etnis yang terdapat di desa Dehes antara lain Etnis Dayak memiliki 90% atau sejumlah 420 Jiwa, Etnis Jawa memiliki 6% atau 30 Jiwa dan Etnis Kupang 4% atau terdapat 21 Jiwa. Keberagaman ini dapat menjadi pisau bermata dua yang bisa menjadi kolaborasi antar etnis

maupun terjadi konflik antar etnis. Salah satu contoh yang dapat menimbulkan konflik yaitu upacara adat yang dilakukan oleh salah satu etnis tidak memberikan toleransi terhadap etnis lainnya. Untuk kolaborasi salah satunya yaitu seni pertunjukan yang dilakukan oleh masing-masing etnis dalam satu panggung.

Komunikasi yang terjalin antar etnis di Desa Dehes sudah berlangsung normal namun masih terdapat bibit-bibit kecil konflik yang dapat membesar apabila terus dipelihara dan dikembangkan. Pentingnya jalinan kerjasama dan kolaborasi antar etnis untuk mencegah konflik-konflik agar tidak berkembang dan bahkan menghilang dari Desa Dehes ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang terjadi di desa Dehes dan bagaimana pentingnya komunikasi dalam merawat keberagaman di Desa Dehes.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan bagaimana konflik dan komunikasi dapat merawat keberagaman antar etnis di Desa Dehes Kalimantan Tengah. Penelitian ini berlokasi di Desa Dehes, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara tak berstruktur, dokumentasi dan triangulasi data. Data sekunder diperoleh melalui dokumen, jurnal. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data wawancara dalam penelitian ini mewawancarai 5 orang warga desa Dehes, 3 orang ketua kelompok Etnis, dan 3 orang perangkat Desa Dehes yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kaur Desa. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menerangkan bahwa keberagaman etnis di Desa Dehes sangat majemuk. Dimana antar etnis memiliki penduduk yang cukup banyak dan memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya kolaborasi maupun konflik antar etnis. Untuk merawat keberagaman ini diperlukan komunikasi yang baik serta efektif antar etnis di desa dehes.

1. Fungsi Komunikasi Dalam Menjaga Ketentraman Antar Etnis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara spesifik tingkatan komunikasi yang berada dalam lingkungan mayoritas etnis Dayak, menerangkan bahwa fungsi komunikasi adalah ketika berkomunikasi dengan umat hendaknya pemimpin Etnis

mendapatkan timbal balik yang bagus saat komunikasi itu sedang berlangsung. Fungsi komunikasi sangat berpengaruh penting pada saat menyampaikan arti pentingnya membantu sesama manusia dari etnis manapun tanpa pandang bulu, dan diterima baik oleh audience atau warga yang berpartisipasi dalam penyampaian tersebut maka komunikasi itu akan menjadi efektif. Penyampaian ajaran agama kepada umat melalui komunikasi juga berpengaruh penting untuk kelangsungan ketentraman dalam bermasyarakat yang beragama. Fungsi komunikasi yang dijalankan oleh pemimpin etnis dapat memberikan pembinaan yang sangat tepat melalui penyuluhan-penyuluhan dan pembinaan. Melalui pemahaman-pemahaman agama yang benar diharapkan warga desa Dehes mampu memupuk kebersamaan dalam menjalani kehidupan walaupun berada pada lingkungan yang berbeda-beda, dengan harapan rasa toleransi antar etnis dapat tumbuh dan berkembang sehingga terwujudnya suatu keadaan yang harmonis.

Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam pustaka suci Hindu dinyatakan sebuah konsep *Tri Hita Karana*. Menurut Ketut Wiana menjelaskan bahwa *Tri Hita Karana* berasal dari kata '*tri*' yang berarti tiga, '*hita*' yang berarti kebahagiaan, dan '*karana*' yang berarti penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan Tuhan, dan saling berhubungan (Wanesari, 2023:5). Dalam menjalankan kehidupan berpacu pada pedoman umat hindu komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan antara sesama manusia, tetapi juga dilakukan dengan Tuhan dan alam semesta, karena hal ini diharapkan mampu mendatangkan kedamaian dan keharmonisan. Selanjutnya berdasarkan pendapat diatas, dapat dianalisa hal semacam ini merupakan satu langkah nyata yang dilakukan oleh pemimpin etnis dalam memberikan pemahaman, pembinaan dan pelayanan kepada warga Desa Dehes dengan harapan warga mengerti bagaimana seharusnya menempatkan diri dalam lingkungan yang berbeda tetapi tetap bisa menjunjung tinggi toleransi antar etnis.

Berdasarkan pendapat tersebut maka secara umum komunikasi berfungsi dengan baik apabila warga mampu memahami apa yang disampaikan oleh pemimpin etnisnya. Dalam hal ini tugas seorang pemuka agama/penyuluh agama sangat penting, mengingat segala pesan agama disampaikan oleh penyuluh/pemuka agama, sehingga dengan harapan umat mampu hidup dalam lingkungan yang berbeda.

Hasil wawancara selanjutnya dengan salah satu tokoh etnis Kupang bernama Latus yang beragama kristen di desa Dehes, secara tegas tertuang dalam *Alkitab* pada pasal 3 Yohanes 1:5 yang berbunyi : “Saudaraku yang terkasih, engkau bertindak sebagai orang

percaya, dimana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah orang-orang asing”. Tokoh ini mengajak seluruh umat kristiani yang dalam hal ini etnis Kupang untuk selalu berbagi kasih tanpa memandang latar belakang yang berbeda baik suku, bahasa hingga agama. Sehingga didesa Dehes perbedaan itu dapat menjadi kekuatan besar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendapat ini mengemukakan bahwa sebuah keragaman dapat menjadi kekuatan besar apabila dilakukan komunikasi yang efektif untuk menghadapi berbagai konflik antar etnis yang berada di desa Dehes.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa kedudukan seorang pemuka agama sekaligus pemimpin etnis sangat vital dalam menyampaikan keberagaman, sehingga komunikasi menjadi sangat penting. Selanjutnya komunikasi berfungsi dengan normal saat pemuka agama dan pemimpin Etnis menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat kemudian mampu dipahami oleh umatnya. Secara tegas hal ini tertuang dalam Kitab *Injil* Yohanes 13:31-35 disebutkan: “Yesus memberikan tanda kepada rasul-rasul-Nya bahwa Ia tidak selamanya bersama mereka guna mempersatukan mereka. Ada saatnya Ia kembali ke Bapak-Nya di surga, karena itu Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tau, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi’. Pendapat diatas merupakan pendapat salah satu tokoh Katolik yang menjadi pemimpin Etnis Kupang yang dituntut untuk selalu menjunjung tinggi cinta kasih, karena hal tersebutlah yang mampu menjadi pengikat persaudaraan, baik itu antar sesama orang Katolik, maupun dengan saudara yang berbeda keyakinan. Sehingga mampu membangun semangat toleransi antar umat beragama agar terwujud suatu keadaan yang damai dan harmonis.

Kemudian hasil wawancara kepada Pemimpin Etnis Jawa yang sekaligus menjadi Pemuka Agama di desa Dehes yaitu Rudin mengatakan bahwa komunikasi berfungsi apabila umat islam memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah. Secara tidak langsung dalam hal melakukan dakwah yang dilakukan oleh pendakwah bukan hanya sekedar pemindaham ilmu, tetapi juga mengubah baik itu pengetahuan, keterampilan maupun nilai dalam hal ini adalah mengubah kebiasaan umat untuk selalu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Komunikasi menjalankan fungsinya dengan baik pada saat penyampaian ajaran agama (*Dakwah*), sehingga umat Islam yang berada di desa Dehes memahami betul kedudukannya.

Berbicara tentang ketentraman dan keberagaman, tentunya agama Islam adalah agama yang penuh toleransi. Toleransi dalam islam bukan hanya terdapat dalam tekstual

semata, tetapi juga sudah menjadi karakter dan tabiat semua umat islam yang ada di dunia dari zaman *Nabi Muhammad SAW* sampai sekarang ini. Adanya toleransi antar umat beragama tentunya sudah dijelaskan dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat islam. Toleransi dalam hal ini yaitu suatu keadaan bersedia menerima kenyataan yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, mampu menghargai keyakinan orang lain. Dalam *Al-Quran* surat *Al-Kafirun* ayat 6 mengatakan bahwa : “untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. Diartikan bahwa tidak ada paksaan sama sekali mengenai agamaku paling benar, sehingga jika sudah ada ajaran seperti ini tentunya umat Islam terkhususnya mampu menjaga ketentraman antar etnis di desa dehes. Hal ini kedudukan seorang pendakwah dalam ajaran agama Islam sangat vital pada proses penyampaian ajaran agama kepada umat Islam, sehingga komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Seorang pendakwah memberikan pemahaman kepada umat Islam melalui pembinaan dan penyuluhan, harapannya sesuai dengan ayat *Al-Quran* tersebut umat Islam lebih mampu menempatkan diri sesuai dengan ajaran Islam yaitu lebih menekankan diri pada menjaga dan merawat agama sendiri daripada mengurus agama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk mampu menjaga toleransi antar umat manusia, memandang perbedaan bukan mengharuskan permasalahan, akan tetapi memandang sebuah perbedaan tersebut menjadi warna yang indah, dengan harapan umat manusia mampu mewujudkan keadaan yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan simpulan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dianalisis bahwa komunikasi akan sangat berfungsi sebagai salah satu media sarana agar dapat memberikan pengetahuan agama kepada umat terkhususnya lingkungan masyarakat yang multiagama dan multietnis, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir adanya intoleransi antar etnis yang memicu konflik berkepanjangan. Sekalipun sumber yang menjadi rujukan dalam menciptakan keharmonisan berbeda-beda yaitu dari kitab *Veda*, *Alkitab*, *Kitab Injil* dan *Al-Quran* tetapi mempunyai persamaan yang mendasar yaitu sama-sama mewujudkan keadaan yang harmonis baik antar sesama umat maupun antar umat beragama. Spesifiknya dalam memberikan pemahaman kepada semua etnis, bawasanya keberagaman saat ini sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan keharmonisan, sehingga sebagai warga dengan etnis yang berbeda-beda mampu memberikan contoh kepada masyarakat luas bahwa keberagaman itu sangatlah indah, indahnya keanekaragaman itu bisa menjadi pengikat persaudaraan.

Penggunaan teori fungsionalisme struktural dalam hasil penelitian ini yaitu pentingnya sebuah agama dengan segala aktifitasnya. Sehingga dipandang mampu

menyelaraskan hubungan antar manusia dengan manusia, terlebih hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat menolong sesama manusia dalam mengatasi konflik hidup bermasyarakat tentunya manusia membutuhkan agama. Spesifiknya dalam memberikan penguatan moral kepada umat/etnis yang berada di desa dehes tentu hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antar sesama manusia. Dasarnya kehidupan manusia di setiap tindakannya yang dilakukan mempunyai fungsi baik bagi diri manusia itu sendiri ataupun bagi orang lain serta lingkungan etnis itu sendiri. Hal yang paling penting dalam menyampaikan komunikasi antar etnis agar terhindar dari konflik, yaitu dengan melakukan hubungan harmonis antar kelompok etnis tertentu dengan kelompok etnis lainnya. Sehingga menjadikan komunikasi sebuah kebutuhan mutlak yang dimiliki oleh semua elemen masyarakat guna memberikan pemahaman bahwa keberagaman antar etnis tersebut mampu menjalin komunikasi yang efektif dan indah jika masyarakat dapat menghargai perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Analisis diatas menerangkan bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta batasan dari keberagaman etnis setempat. Memberikan pemahaman tentang keberagaman etnis tentunya sebagai warga tidak boleh memaksa keinginannya yang terlalu intoleran terhadap etnis lainnya, tetapi harus mampu menjalin komunikasi yang baik agar warga dapat menjaga ketentraman di lingkungan etnis tersebut. sehingga dalam penyampaian komunikasi antar etnis, sebagai warga dapat menggunakan teknik-teknik tertentu, tidak harus dalam sesi formal hal ini biasanya diselingi dengan humor-humor ringan tetapi tidak terlepas dari topik pembahasan, sehingga warga mampu menyerap segala informasi keagamaan etnis sesuai dengan pemahaman yang berbeda-beda. Para pimpinan etnis dapat menggunakan cara yang efektif untuk menjalankan fungsi sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

2. Peranan Komunikasi Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Etnis.

Setiap lingkungan pasti sering terjadi konflik, entah itu konflik pribadi maupun konflik antar golongan. Di desa dehes tentunya tidak terlepas dari hal tersebut karena kebanyakan para warga menganggap bahwa etnis mereka lebih maju daripada etnis asli di desa tersebut. Hal ini yang sering memicu sebuah konflik berkepanjangan antar warga dari etnis yang berbeda sehingga tidak jarang warga melakukan perang etnis yang mengatakan bahwa etnis mereka adalah yang paling benar dan tidak pernah melakukan kesalahan. Seiringan dengan perbedaan tersebut sebagai warga yang menjunjung tinggi nilai keberagaman etnis seharusnya menemukan titik temu dan solusi terbaik di setiap

permasalahan antar etnis. maka komunikasi yang baik akan sangat berperan dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Dehes Herdiono mengatakan bahwa konflik yang pernah terjadi di desa Dehes ini yaitu konflik yang menyangkut upacara adat, dimana konflik ini terjadi pada saat umat Dayak melakukan upacara adat Basarah. Karena saat upacara adat ini berbarengan dengan adzan magrib yang menyebabkan masyarakat Dayak merasa dirugikan perihal bunyi Adzan yang menggunakan pengeras suara. Selanjutnya masyarakat Dayak mendatangi tempat adzan dan memberikan peringatan secara halus, namun tidak ditanggapi dengan baik sehingga memicu konflik menjadi semakin panas. Adanya konflik ini sebagai kepala desa harus menengahi dan menangani konflik dengan mengumpulkan pemuka agama, pemimpin adat serta perwakilan warga untuk menyelesaikan masalah yang terjadi agar konflik ini tidak berkepanjangan. Melalui sebuah proses komunikasi dengan tahap mediasi menjadi salah satu solusi terbaik di setiap konflik, komunikasi akan sangat berperan penting dengan menjunjung norma-norma atau nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang majemuk, yakni hidup *Berbhineka*. Sebagai peran penengah tentu tidak terlepas dari dua peran yakni peran diri sendiri dan peran bagi kepentingan orang lain, sama halnya dengan kehidupan komunitas sosial bahwa manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Hasil wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa peran komunikasi yang sudah berjalan dalam mengatasi sebuah konflik antar etnis sudah dilakukan melalui beberapa upaya pemahaman yang lebih tegas serta penyampaian kepada kedua belah pihak secara musyawarah, andil dan mufakat. Sebagai salah satu warga yang di percaya mengayomi dan mencari solusi dalam berbagai macam konflik yang terjadi di lingkungan sendiri tentunya komunikasi yang efisien menjadi salah satu solusi terbaik agar bisa merawat keberagaman etnis yang berbeda-beda sehingga terciptanya suatu lingkungan yang tentram dan harmonis.

Hasil wawancara selanjutnya dengan sekdes desa dehes pak sehel, dalam mengayomi masyarakat dari berbagai etnis tentunya kita sebagai perangkat desa harus mampu meminimalisir suatu konflik kepentingan terkait upacara adat maupun upacara keagamaan lainnya. Analisisnya, dalam memahami ajaran agama harus mampu menyeimbangkan pengetahuan kepada warga terkait kerukunan umat beragama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perangkat desa yaitu dengan menunjuk pemuka agama untuk menjalankan perannya dengan memberikan pembinaan pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan masing-masing kepada etnis-etnis yang berbeda dalam satu lingkungan tersebut. Sehingga warga akan mampu menyesuaikan diri dalam keberagaman yang ada

agar terhindar dari konflik. Sejalan dengan hal tersebut dalam agama Hindu terdapat lambang *swastika* garis dari atas ke bawah itu hubungan manusia dengan tuhan (*Vertikal*), sedangkan garis dari kiri ke kanan itu hubungan antara manusia dengan manusia (*Horizontal*), hal inilah yang menjadikan umat Hindu memahami betul perannya. Agama Hindu meyakini bahwa dirinya adalah agama bumi, apa yang manusia dapat itu semua berasal dari alam sehingga menjaga keharmonisan adalah hal yang mutlak harus dilakukan oleh semua orang.

Wawancara selanjutnya dengan kaur desa yang bernama mardie, menerangkan bahwa salah satu pemicu akibat sering terjadinya konflik di desa dehes yaitu intoleren terhadap agama satu dengan yang lainnya. Terkadang agama yang satu merasa paling benar dan agama yang lainnya semuanya salah. Padahal agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh seseorang saat berjalan dalam kegelapan disemesta ini. Dapat dilihat saat manusia hidup ditengah perbedaan baik suku, agama bahkan budaya satu hal yang membuat suasana menjadi selaras yaitu sikap saling menghormati.

Pemuka agama tentunya sangat berperan penting dalam merawat keberagaman etnis, dilihat pada saat penyampaian ajaran agama kepada umat yang menganut agama kristen harus menguasai *nas* atau ayat-ayat *Alkitab*, sehingga sebuah proses komunikasi akan terbentuk melalui pemahaman yang didapatkan dengan baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa pentingnya peran pemuka agama dalam hal memberikan pemahaman kepada umat betapa hidup saling menghargai dan menghormati sekalipun berbeda keyakinan. Pembinaan secara khusus ini yang akan membangun keimanan antar warga/etnis yang berbeda-beda sehingga terciptanya toleransi antar umat beragama. Peran komunikasi antar etnis yang dimaksud yaitu keterlibatan aktif seorang pemuka agama dalam memberikan pelayanan kepada umatnya sesuai dengan kedudukannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Henry Siahaan menjelaskan bahwa setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya (Herjuno,2017:73). Seorang pemuka agama dalam menyampaikan ajaran agamanya haruslah berpedoman pada kitab yang dipercayai dengan tidak mengada-ngada. Karena seorang pemuka agama merupakan sekelompok tertentu dalam suatu tatanan masyarakat yang sedikit berbeda dengan kebanyakan orang karena seorang pemuka agama dianggap lebih mampu dan lebih pandai dalam urusan keagamaan dibandingkan masyarakat biasa yang tidak mengambil peran tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh John L Esposito bahwa seorang Para pemimpin agama adalah kelompok tertentu dalam masyarakat yang berbeda dari kebanyakan orang, namun sebagian besar masyarakat mendefinisikan dan

mengungkapkan kesepakatan bersama yang memberikan rasa legitimasi dan prinsip-prinsip mendasar bagi organisasi dan kelangsungan hidup masyarakat yang komunikatif elemen (Esposito, 2002:12).

Peran pemuka agama adalah memberikan *katekasasi* atau pembelajaran baik melewati renungan kitab suci maupun bacaan-bacaan rohani, memberikan pandangan kepada umat, bahwa semua manusia ini sama ciptaan Tuhan, hanya agamanya saja yang berbeda-beda tetapi keyakinan tetap satu, seperti yang tertuang dalam Pancasila poin pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Seorang pemuka agama dalam memberikan *katekasasi* yaitu tentang pendalaman kitab suci atau pendalaman keimanan kepada umat langsung memberikan penyuluhan tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peran yang diemban oleh pemuka agama sangat *vital* sehingga umat mampu memahami perbedaan yang ada tanpa harus memperlmasalahakan hal tersebut.

Spesifiknya peran pemuka agama secara khususnya agama islam didesa dehes sangat vital, mengingat seorang pendakwah adalah seorang yang didengarkan oleh umat, sehingga komunikasi memegang peranan penting dalam hal ini. Pada saat ceramah, selalu diingatkan kepada umat tentang bagaimana cara bergaul dengan orang yang berbeda agama, manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial harus mampu membedakan mana sosial mana ritual. Hal ini merupakan landasan bagi semua umat Islam dalam menjalani kehidupannya dilingkungan yang multiagama, selalu menebar cinta kasih antar sesama manusia sehingga dengan begitu tercapailah cita-cita hidup rukun, damai dan harmonis dilingkungan masyarakat. Namun tidak selalu dilaksanakannya pembinaan kepada pemuda hal ini dikarenakan pemuda yang beragama islam didesa kalahien itu sedikit, Pemuda yang sedikit inipun menempuh pendidikan diluar kota sehingga sudah pasti mendapatkan pembinaan dari sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kepala desa, perangkat desa maupun pemuka agama, dapat dianalisis bahwa konflik akan diatasi melalui komunikasi yang efektif dan efisien. sehingga dengan adanya peran komunikasi tentunya akan mampu melakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, agar terciptanya keberagaman yang didukun oleh keharmonisan antar umat warga/etnis yang berbeda-beda. Lain halnya lagi dengan seorang pemuka agama adalah orang yang memiliki keahlian khusus yang tidak semua orang dapat mencapainya, karena itu pemuka agama memiliki atau mendapatkan penghargaan secara khusus yang diberikan oleh masyarakat. Para pemegang peranan keagamaan ini dianggap sebagai kelompok orang yang dapat membina orang lain

(umatnya) dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Perilaku para pemuka agama dan juga tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga iklim kondusif dalam hidup berdampingan. Komunikasi dapat berperan sangat dalam untuk memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai ajaran agama, karena komunikasi sebagai media atau alat yang setiap hari digunakan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. sehingga komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan wejangan ajaran agama kepada umat sekaligus menjadi pedoman atau patokan diberbagai aktivitas yaitu berhubungan dengan pihak lain. Selanjutnya penggunaan komunikasi yang benar dalam memberikan atau menyampaikan ajaran agama diharapkan mampu mengubah pola pikir umat terhadap ajaran agama tersebut.

Berdasarkan data-data wawancara diatas yang dimana penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di desa Dehes dapat dikatakan sudah cukup baik karena menggunakan komunikasi persuasif yang efektif dan efisien dengan mengumpulkan seluruh warga, pemuka agama dan pemimpin etnis masing-masing untuk menyelesaikan konflik dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. seperti kasus-kasus upacara adat yang bertabrakan dengan adzan magrib yang terjadi di waktu yang sama dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan efektif. Hal ini dikarenakan komunikasinya didasari oleh nilai keterbukaan, nilai demokrasi, nilai pluralisme, nilai kemanusiaan dan nilai nasionalisme. (Putra & Diantari, 2024). Ini dilakukan sebagai penerapan konsep Tri Hita Karana sehingga komunikasi yang terjadi mengandung makna dengan nilai-nilai 1) nilai religius atau kerohanian. 2) nilai sosial dan toleransi beragama (Anggreni, 2023)

Selanjutnya berdasarkan definisi dari teori konflik yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes menyatakan bahwa pada dasarnya dorongan utama dari tindakan manusia diformulasikan sebagai berikut: pada tingkatan pertama manusia dengan keinginannya terus-menerus dan kegelisahannya akan kekuasaan setelah berkuasa, artinya rasa ingin berkuasa akan berhenti bilamana sudah masuk liang kubur. Hal ini terwujud dalam dua hal, seorang raja dan problematikanya karena keinginan untuk berkuasa adalah sesuatu hal yang tak pernah mengalami kepuasan. Dalam konflik yang terjadi di Desa Dehes dapat dikatakan bahwa penyebab konflik yaitu keinginan manusia untuk menjadi yang paling benar dan paling berkuasa di wilayah tersebut dapat menyebabkan banyak terjadi kesalahpahaman antar warga yang berujung kepada konflik berkepanjangan. Dalam asumsi teori konflik Thomas Hobbes mengatakan bahwa konflik terjadi karena sifat manusia ingin berkuasa diatas segalanya. Dan untuk menyelesaikannya dapat digunakan pembicaraan-pembicaraan yang efektif. Dalam hal penyelesaian konflik di Desa Dehes menggunakan komunikasi yang

efektif untuk mencapai mufakat, dan mencegah kembali terjadinya konflik kembali adalah dengan para pemimpin etnis dan pemuka agama bersama-sama menggaungkan keberagaman berdasarkan ajaran-ajaran agama yang mereka miliki. Selain itu peran pemuda-pemuda di Desa Dehes juga sangat vital untuk menjaga kerukunan dan ketentraman dalam bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian tersebut maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikasi dalam menjaga ketentraman antar etnis adalah secara garis besarnya komunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari keberagaman etnis setempat. Dengan komunikasi antar etnis menjadikan masyarakat dapat hidup rukun dan tentram dalam lingkungan yang beragam walaupun dengan etnis yang berbeda-beda. Komunikasi khususnya bagi kepala desa maupun pemuka agama juga menjadi perantara dalam menyampaikan harapan-harapan tentang konflik-konflik yang muncul saat memberikan konseling kepada warga/etnis yang hidup dalam lingkungan beragama.
2. Peranan komunikasi dalam menyelesaikan konflik antar etnis. secara garis besar komunikasi sangat penting guna menyelesaikan atau bahkan mencegah konflik yaitu dengan musyawarah mufakat. selain itu untuk mencegah kembali terjadinya konflik kembali adalah dengan para pemimpin etnis dan pemuka agama bersama-sama menggaungkan keberagaman berdasarkan ajaran-ajaran agama yang mereka miliki dengan menggunakan ceramah-ceramah dalam setiap kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, DKK, M. Z. (2017). Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 322.
- Asshideiqie, J. (2017). Komentor Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azwar, S. (2018). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2019). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Premana Media Group.
- Dadan Iskandar, E. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewarga Pemuda Karang Taruna. *Repository Universitas Ahmad Dahlan*, 358.
- Dwiyani, N. (2007). Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mencegah Konflik Umat Beragama di Kota Batam. *Jurnal Dimensi*, Vol. 6 hal 492.

- Edung, Tardi. (2008). Studi Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Tinggi Agama hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Hasan, N. (2015). Kerukunan Intern Umat Beragama di Kota Gerbang Salam. Nuansa, Vol.12, 217.
- Herjuno, M. F. (2017). Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh.Repositori Universitas Komputer Indonesia, 1
- Bertrand, Jacques. (2012) Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia. Yogyakarta:Ombak.
- Karisma,K. Dkk.(2023). Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Megibung di Kota Mataram. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 164-181. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1314>
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Supraja, DKK, S. A. (2016). Peran Pemuda Dalam mengelola Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi Tentang Pemuda Pengelola Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 118.
- Nasution, M. S. (2018). Akulturasi Budaya pada Masyarakat Tionghoa di Kota Padangsidempuan. Repositori Institusi USU, 13.
- Nurviyasaki, F. (2012). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional di PKBM Tanjungsari, Tanjungharjo, Naggulan, Kulon Progo. Yogyakarta : Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramana, P. Priastuty,C.W. (2023). Media Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Jawa. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 116-123. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1310>
- Santoso, B., & Lewa, A. H. (2019). Strategi Akulturasi Etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang dalam Menciptakan Integrasi Multikultural. Prosiding SENDI_U
- Wanesari. Sayu K. Dkk (2023). Komunikasi Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 181-192. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1315>
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.
- Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implementasi Dalam Tri Hita Karana. *Widya Sandhi*, 14(1), 1-10.